

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Deskriptif Statistik	71
Tabel 5.2 Uji Unit <i>Root Test Model ADF</i>	73
Tabel 5.3 Uji Autokorelasi	74
Tabel 5.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 5.5 Penentuan Lag Optimal.....	76
Tabel 5.6 Uji <i>Long Run Form and Bound Test</i>	77
Tabel 5.7 Estimasi Jangka Pendek	79
Tabel 5.8 Estimasi Jangka Panjang.....	81
Tabel 5.9 Kesimpulan Pengujian Hipotesis Estimasi Jangka Pendek	84
Tabel 5.10 Kesimpulan Pengujian Hipotesis Estimasi Jangka Panjang	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2017-2022 (Persen).....	3
Gambar 1.2 Data Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia 2017-2022 (Miliar USD).....	5
Gambar 1.3 Inflasi Indonesia 2017-2022 (Persen)	9
Gambar 1.4 Ekspor Indonesia 2017-2022 (Miliar USD).....	12
Gambar 1.5 Jumlah Tenaga Kerja 2017-2022 (Jiwa)	14
Gambar 5.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1990-2022 (Persen).....	62
Gambar 5.2 Penanaman Modal Asing Indonesia 1990-2022 (miliar USD)	64
Gambar 5.3 Inflasi Indonesia 1990-2022 (Persen)	66
Gambar 5.4 Perkembangan Ekspor Indonesia 1990-2022 (Miliar USD)	68
Gambar 5.5 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia 1990-2022	70
Gambar 5.6 Philips (Model Selection).....	78
Gambar 5.7 Cusum Test.....	83
Gambar 5.8 Cusum of Square Test	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 DATA.....	104
LAMPIRAN 2 STATISTIK DESKRIPTIF	105
LAMPIRAN 3 HASIL UJI STASIONERITAS PP	106
LAMPIRAN 5 UJI AUTOKORELASI	107
LAMPIRAN 6 UJI HETEROSKEDASTISITAS	108
LAMPIRAN 7 PENENTUAN LAG OPTIMAL.....	109
LAMPIRAN 8 PANJANG LAG	109
LAMPIRAN 9 UJI <i>KOINTEGRASI BOUND TEST</i>	110
LAMPIRAN 11 HASIL <i>GRAPH</i>	112
LAMPIRAN 12 ESTIMASI JANGKA PENDEK ARDL.....	113
LAMPIRAN 13 ESTIMASI JANGKA PANJANG ARDL	114
LAMPIRAN 14 <i>CUSUM</i>	116
LAMPIRAN 15 <i>CUSUM OF SQUARE TEST</i>	116

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penanaman modal asing (PMA), inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 1990-2022. Data dianalisis dengan menggunakan metode *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) dengan *E-views-12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu variabel ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam jangka panjang PMA dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Asing, Inflasi, Ekspor, Tenaga Kerja.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of foreign investment (FDI), inflation, exports and labor on economic growth in Indonesia. This research uses time series data from 1990 to 2022. Data analyzed uses the Auto Regressive Distributed Lag (ARDL) method with E-views-12. The results of this research show that in the short term PMA has a positive and significant effect on economic growth, inflation and labor have a negative and significant effect on economic growth. Meanwhile, the export variable has a positive and insignificant effect on economic growth in Indonesia. In the long term, FDI and exports have a positive and significant effect on economic growth. Inflation and labor have a negative and significant effect on economic growth.

Keywords: Economic Growth, Foreign Direct Investment, Inflation, Exports, Labor.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pertumbuhan ekonomi sangat kompleks untuk dibahas karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator yang mempengaruhinya. Pertumbuhan ekonomi adalah situasi yang menggambarkan produk domestik bruto per kapita suatu negara yang mengalami peningkatan (Seto, 2022). Beberapa ahli berpendapat mengenai pertumbuhan ekonomi diantaranya, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Penduduk dikatakan semakin sejahtera ketika output per kapita meningkat (Sukirno, 2012).

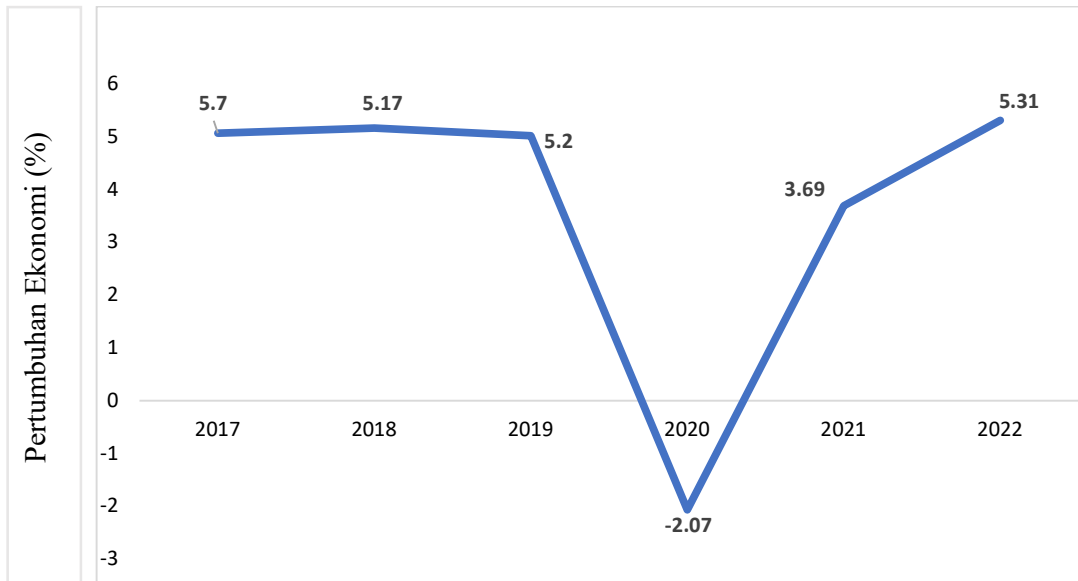
Umumnya pembangunan pada negara berkembang seperti Indonesia lebih ditekankan pada pembangunan bidang ekonomi, hal ini dengan alasan karena jika ekonomi mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan akan membawa perubahan berupa kemajuan dalam berbagai bidang lainnya (Larasati & Sulasmiyati, 2018).

Bagi suatu negara yang sedang berkembang, pembangunan ekonomi merupakan instrument utama untuk mencapai cita-cita nasionalnya. Ada berbagai indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik

Bruto (PDB). Selain dari peningkatan output atau hasil produksi ekonomi, peningkatan pendapatan daerah dan pendapatan per kapita juga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena jika pendapatan daerah dan pendapatan per kapita bertambah maka tingkat konsumsi juga bertambah sehingga PDB dan laju pertumbuhan ekonomi meningkat yang juga akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Secara umum kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 33 tahun penelitian cenderung turun, dimana pada tahun 1998 dan tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif. Pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi turun sangat tajam yaitu sebesar -13.13 persen, hal ini dipengaruhi oleh krisis ekonomi moneter yang terjadi pada tahun tersebut. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik pada tahun 1999 menjadi 0.79 persen. Selanjutnya mulai tahun 2000 sampai tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi, dimana tingkat pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 3.64 persen dan tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 6.22 persen.

Perkembangan data pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 6 tahun terakhir menurut *Worldbank* dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini:



Sumber: World Bank Database, 2023

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2017-2022 (Persen)

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017-2019 stagnan dengan skala angka 5 persen. Selanjutnya saat covid melanda dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia ikut dipengaruhi hingga mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2020 yaitu sebesar -2.07 persen. Setelah berlangsungnya *new normal* dan masyarakat banyak di vaksin sehingga aktivitas ekonomi mulai berjalan kembali, pertumbuhan ekonomi Indonesia sedikit meningkat hingga mencapai 3.69 persen pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami peningkatan sebesar 5.31 persen .

Ada beberapa indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu Penanaman Modal Asing (PMA). PMA menjadi salah satu pengaruh yang penting terhadap perekonomian di Indonesia. Para ahli berpendapat bahwa PMA adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara asing di dalam negeri negara pengimpor modal (Jhingan, 2003). Menurut

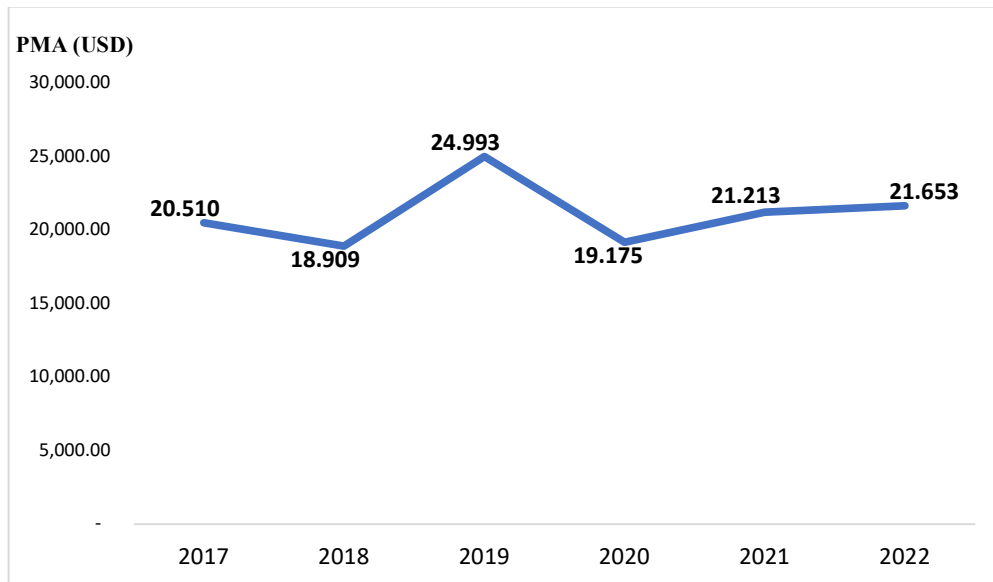
Todaro (2006) salah satu komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara adalah akumulasi modal. Mengacu pada teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Robert Solow dengan pendekatan Neo-Klasik, pembentukan modal dan pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Jufrida, 2016). Dalam hal ini, pembentukan modal dapat berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Dari pernyataan Todaro serta teori diatas dapat dikatakan bahwa PMA menjadi salah satu komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. PMA adalah transfer modal, baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain, tujuannya untuk digunakan di negara tersebut agar menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan dari pemilik modal, baik secara total maupun sebagian (Panjaitan, 2003). Salah satu cara untuk membangkitkan atau menggerakkan kembali perekonomian nasional seperti sediakala sebelum terjadinya krisis ekonomi adalah kebijakan mengundang masuknya investasi di Indonesia. Investasi, khususnya investasi asing sampai hari ini merupakan faktor penting untuk menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Purwanto, 2011).

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka diperlukan investasi untuk membiayai pembangunan. Investasi merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi, sehingga untuk meningkatkan perekonomian pemerintah perlu menarik investor untuk

berinvestasi di Indonesia. Karena jika PMA meningkat maka dapat menggerakkan sektor industri suatu negara, ketika investor asing menanamkan modalnya dalam bentuk pendirian pabrik atau fasilitas produksi, ini akan memicu pertumbuhan pada sektor manufaktur. Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perkembangan data penanaman modal asing (PMA) di Indonesia selama 6 tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini:



Sumber: *Word Bank Database, 2023*

Gambar 1.2
Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia 2017-2022 (Juta USD)

Berdasarkan Gambar 1.2 tersebut dapat dilihat bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia selama 7 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 nilai PMA Indonesia adalah sebesar 20,510 miliar USD. Pada tahun 2018 nilai PMA mengalami penurunan menjadi 18,909 miliar USD, hal ini disebabkan oleh nilai tukar USD yang mengalami fluktuasi yang dipicu oleh kenaikan suku

bunga AS dan penguatan USD di pasar global akibat perang dagang antara Amerika-China. Pada tahun 2019 nilai PMA kembali meningkat menjadi 24,993 miliar USD. Selanjutnya pada tahun 2020 nilai PMA kembali mengalami penurunan karena dampak dari pandemi Covid-19, nilai PMA Indonesia kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022 setelah berlangsungnya vaksinasi dan *New Normal* (Bank Indonesia, 2022).

Nilai PMA tahun 2018 menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 meningkat jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Artinya, penurunan PMA pada tahun tersebut tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2020 nilai PMA mengalami penurunan dari 24,993 miliar USD menjadi 19,175 miliar USD, penurunan tersebut mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar -2.07 persen. Hal ini sejalan dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan hubungan searah antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu apabila investasi menurun maka pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki pandangan positif mengenai pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) dengan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Zaki, 2019). Rofii (2017) mengungkapkan analisis pengaruh inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel inflasi, PMA dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, namun secara parsial PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan

ekonomi. Selanjutnya, Amiruddin (2018) meneliti tentang aliran penanaman modal asing dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa aliran PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut Rofii (2017) hampir semua ahli ekonomi menekankan arti pentingnya pembentukan investasi sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Arti pentingnya pembentukan investasi disini adalah bahwa masyarakat tidak menggunakan semua pendapatannya untuk dikonsumsi, melainkan ada sebagian yang ditabung dan tabungan ini diperlukan untuk pembentukan investasi. Selanjutnya pembentukan investasi ini telah dipandang sebagai salah satu faktor utama di dalam pembangunan ekonomi. Misalkan, investasi dalam peralatan modal atau pembentukan modal adalah tidak hanya meningkatkan produksi atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara pembentukan investasi dengan pertumbuhan ekonomi pada suatu Negara.

Selain PMA faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi. Dalam ilmu ekonomi makro, salah satu acuan yang digunakan dalam mempelajari/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara yaitu inflasi. Tujuan utama dalam semua perekonomian di dunia adalah kesejahteraan masyarakat, namun demikian dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat ini ada beberapa masalah yang dialami oleh beberapa negara yaitu salah satunya inflasi (Maggi, 2013).

Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu (Nanga, 2005). Menurut Saputra (2013), Inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan negatif. Sisi positif dari inflasi adalah dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan harga yang tidak diikuti oleh kenaikan upah pekerja, akan berakibat pada meningkatnya gairah produksi dan pertumbuhan kesempatan kerja baru. Sisi negatif dari inflasi ialah cenderung akan meningkatkan harga barang secara umum, dan apabila kenaikan terjadi secara berlebihan akan menurunkan gairah produksi dan konsumsi serta beresiko memicu terjadi hiper inflasi dan berkurangnya volume ekspor suatu negara (Alfian, 2012).

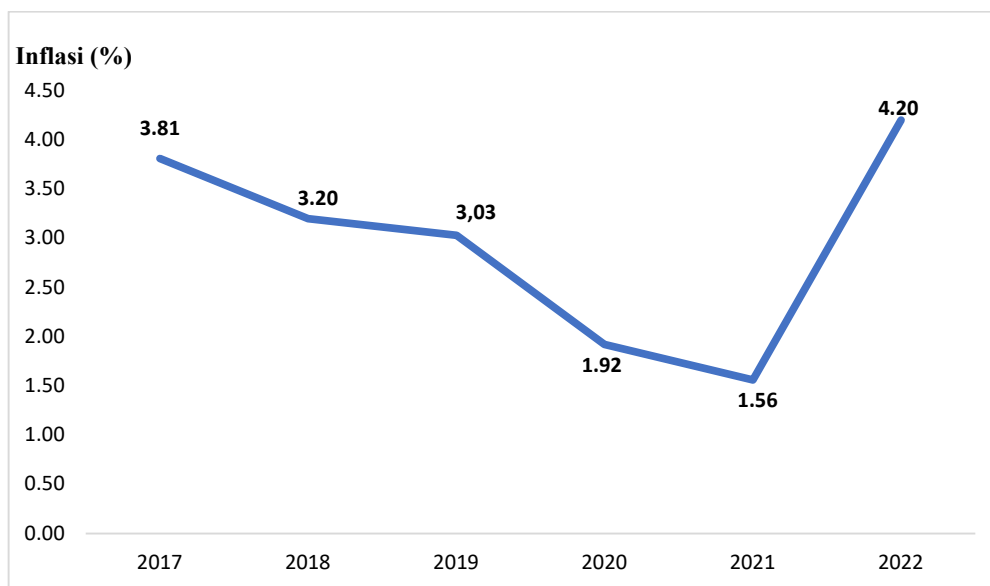
Inflasi diukur sebagai persentase perubahan indeks harga. Telah dikemukakan bahwa indeks harga konsumen (IHK) mengukur harga representatif barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen rata-rata, dihitung berdasarkan survei harga konsumen reguler. Indikator yang sering mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK).

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau lebih dikenal dengan istilah *Consumer Price Index* (CPI) yaitu indeks yang mengukur harga dari barang dan jasa yang selalu digunakan para konsumen atau rumah tangga yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat inflasi (Sukirno, 2011).

Pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil akan

mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi pada tahun 2018, dimana tingkat inflasi tahun 2017 mengalami penurunan dari 3.81 persen pada tahun 2017 menjadi 3.20 persen pada tahun 2018. Penurunan inflasi tahun tersebut direspon baik oleh pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2017.

Perkembangan inflasi Indonesia selama 6 tahun terakhir penelitian dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:



Sumber: World Bank Database, 2023.

Gambar 1.3
Inflasi Indonesia 2017-2022 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, tingkat inflasi selama 6 tahun terakhir penelitian mengalami fluktuasi cenderung menurun. Inflasi tahun 2017 sebesar 3.81 persen, angka ini terus mengalami penurunan sampai tahun 2021 menjadi 1.56 persen, hal ini disebabkan oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat itu. Pada tahun

2022 tingkat inflasi kembali mengalami kenaikan menjadi 4.20 persen. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2020, inflasi pada tahun 2020 juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh Ghosh dan Phillips bahwa hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh negara-negara dengan kondisi inflasi yang sangat tinggi atau yang sangat rendah (Nadirin, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2022) yang meneliti tentang pengaruh inflasi, ekspor dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hanya variabel inflasi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan pada jangka pendek variabel inflasi dan ekspor signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian Juwita (2021) yang menganalisis tentang pengaruh *foreign direct investment* dan inflasi terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *foreign direct investment* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maksudnya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik, sebaliknya jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami penurunan.

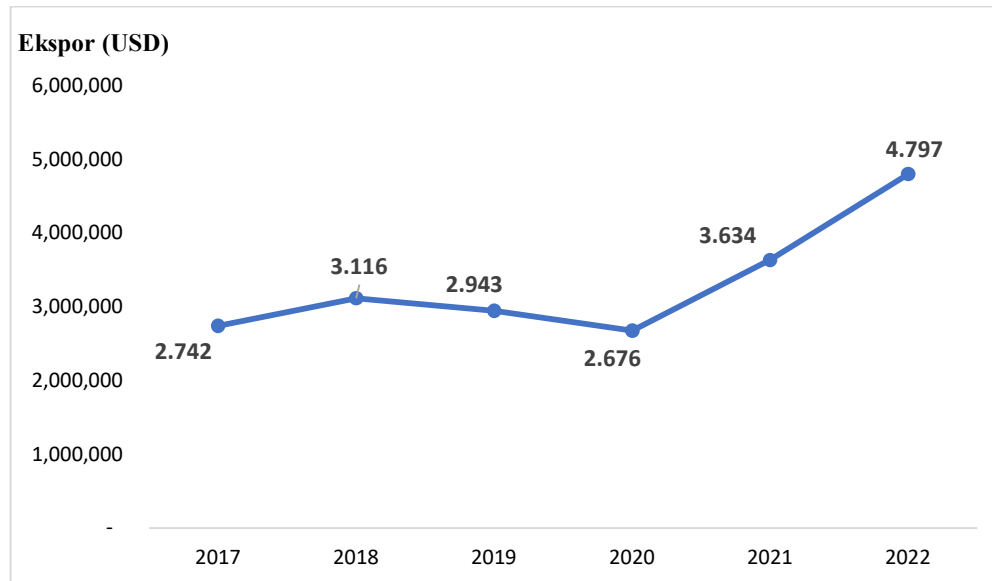
Selain penanaman modal asing dan inflasi, ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor adalah kegiatan menjual komoditas (baik berupa barang maupun jasa) yang dihasilkan suatu negara kepada

negara lain. Negara yang berhasil melakukan ekspor akan mendapatkan devisa dan pihak yang memproduksi produk tentu akan mendapat keuntungan.

Pengertian ekspor menurut beberapa ahli, diantaranya, menurut Todaro (2000) ekspor adalah benda-benda (termasuk jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan penduduk Negara tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan berdasarkan ketentuan yang berlaku (Santoso, 2003).

Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan data ekspor selama 6 tahun terakhir penelitian dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:



Sumber: World Bank Database, 2023

Gambar 1.4 **Ekspor Indonesia 2017-2022 (Triliun Rupiah)**

Jika di lihat berdasarkan grafik di atas nilai ekspor pada tahun 2017 adalah sebesar 2.742 triliun rupiah. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 3.116 triliun rupiah. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan nilai ekspor barang dan jasa pada tahun 2019-2020, selanjutnya tahun 2021 nilai ekspor kembali meningkat mencapai 3.634 triliun rupiah dan terus meningkat mencapai 4.797 triliun rupiah pada tahun 2022 (*Worldbank, 2023*).

Pola yang unik ditunjukkan dari hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ekspor yang tinggi biasanya diikuti dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi pada tahun 2018, dimana ekspor dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi mengatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017). Hodijah (2021) juga meneliti tentang pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel ekspor dan impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishaq (2021), hasilnya menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

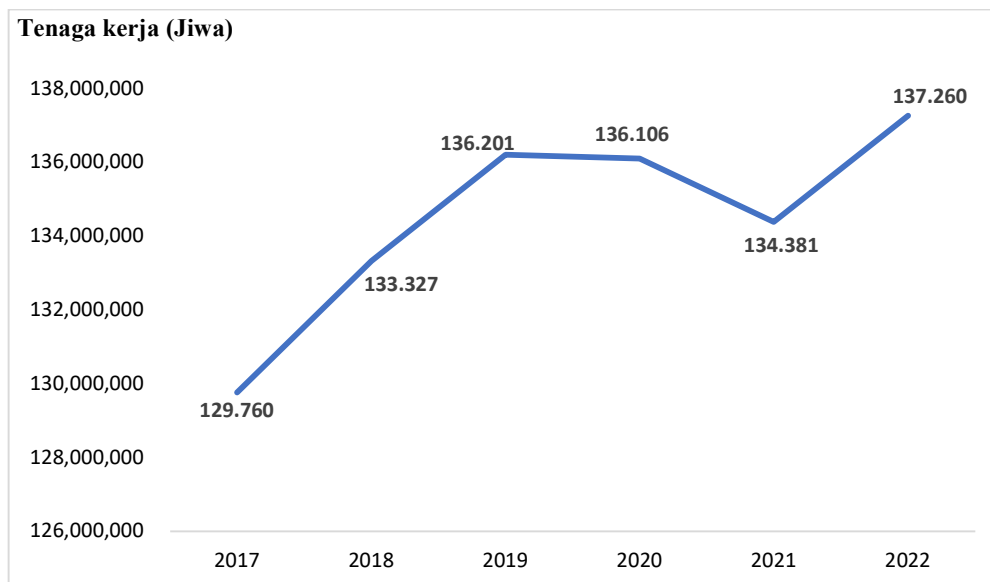
Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selanjutnya yaitu tenaga kerja. Permasalahan yang terjadi pada saat ini dalam dunia kerja adalah banyaknya angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan disebabkan kurangnya lapangan kerja yang tersedia, kualitas sumber daya manusia yang lemah, angka kelahiran yang tinggi dan tidak di barengi oleh pembangunan dan kurangnya skill atau kemampuan yang di miliki masyarakat menyebabkan tingginya angka pengangguran.

Tenaga kerja juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Todaro (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah

keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh (Sari, 2014).

Ketenagakerjaan sangat berhubungan erat dengan pembangunan ekonomi. Ketika tenaga kerja mengalami kualitas yang tinggi maka akan mempercepat proses pembangunan. Karena dengan adanya tenaga kerja yang berkualitas maka suatu negara dapat bersaing dengan negara lain sekaligus dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kemajuan pembangunan ekonomi berarti suatu negara dapat menciptakan lapangan kerja yang baru bagi para pencari kerja dan sekaligus mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

Perkembangan data tenaga kerja selama 6 tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:



Sumber: *World Bank Database, 2023*

Gambar 1.5
Jumlah Tenaga Kerja 2017-2022 (Juta Jiwa)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah tenaga kerja Indonesia pada 2018 meningkat 1,82 persen menjadi 133.327 juta jiwa dari posisi 2017. Selanjutnya jumlah tenaga kerja Indonesia terus menerus mengalami kenaikan setiap tahun nya mencapai 136.201 juta jiwa pada tahun 2019, tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 134.381 juta jiwa akibat adanya PHK karena dampak dari pandemi Covid-19. Pada tahun 2022 jumlah tenaga kerja kembali mengalami peningkatan menjadi 137.260 juta jiwa (*Worldbank, 2023*).

Berdasarkan uraian-uraian di atas serta penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang variabel PMA, inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan lokasi, jumlah data, sumber data dan metode penelitian yang berbeda. Maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel PMA, inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan model *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL). Model ini dapat membedakan respon jangka pendek dan jangka panjang dari variabel dependen terhadap satu unit perubahan dalam nilai variabel independen (Gujarati, 2003).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

3. Bagaimanakah pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi pembangunan, khususnya terkait dengan analisis pengaruh PMA, inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik dan bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji masalah pertumbuhan ekonomi.
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai referensi bagi pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan pertumbuhan ekonomi nasional yang dikaitkan dengan PMA, inflasi, ekspor dan tenaga kerja.
 - b. Sebagai referensi atau acuan bagi masyarakat dan dunia usaha, baik dalam membangun usaha maupun dalam berinvestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang di mana setiap masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2010) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka Panjang (Kuncoro, 2010).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan disuatu negara sehingga menjadi sasaran utama untuk bagi Negara-negara berkembang dalam melakukan pembangunan (Zakaria, 2018). Sedangkan menurut Rahayu (2015) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara.

Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, pemerintah kemudian dapat membuat perencanaan mengenai penerimaan negara dan pembangunan kedepannya. Sementara bagi para pelaku sektor usaha, tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat rencana pengembangan produk serta sumber dayanya.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam perkembangannya hingga saat ini terdapat berbagai teori pertumbuhan ekonomi. Teori ini sendiri banyak muncul untuk menjelaskan siklus pertumbuhan sekaligus faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap suatu peningkatan perekonomian nasional oleh para ahli. Menurut Muchtolifah (2012) ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mengungkapkan konsep pertumbuhan ekonomi, secara umum teori tersebut didasarkan dari teori pertumbuhan ekonomi klasik, neo-klasik, historis dan pertumbuhan baru (*New Growth*).

1. Teori Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Adam Smith yang mengatakan bahwa perekonomian suatu negara akan meraih titik tertingginya saat menggunakan system liberal yang terdiri dari dua komponen utama yaitu pertumbuhan penduduk dan *Output*-nya. Konsep ini kemudian dibantah oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, melainkan hanya meningkatkan tenaga kerja sehingga berdampak pada turunnya upah pekerja. Teori ekonomi klasik telah muncul sebagai tonggak pertama dalam pemikiran ekonomi yang

digunakan sebagai salah satu disiplin ilmu. Teori ini muncul dikarenakan adanya kelemahan dan kekurangan dari teori ekonomi sebelumnya.

2. Teori Neoklasik

Teori neoklasik atau dikenal juga sebagai model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith dan kemudian dikemukakan kembali oleh Robert Solow-Swan. Teori ini mengatakan ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa peningkatan jumlah pekerja dapat meningkatkan pendapatan perkapita. Namun tanpa perkembangan teknologi modern, peningkatan tersebut tidak akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

3. Teori Historis

Teori ini dikembangkan oleh banyak ahli ekonomi seperti Karl Bucher, Werner Sombart dan Frederich List yang memiliki pandangan berbeda tetapi berfokus pada kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Karl, hubungan antara produsen dan konsumen mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara yang dengan sendirinya terjadi di masyarakat, kota-kota dan seluruh dunia. Werner Sombart mengklasifikasikan peran masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi dari tahap ekonomi tertutup, pertumbuhan industri hingga ke tahap kapitalis. Fredrich List menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara dilihat dari teknik produksi sebagai sumber utama.

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru (*New Growth*)

Teori ini didukung oleh Walt Whitman Rostow dalam buku *The Stages of Economic Growth* yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi 5 tahap yaitu:

- a. Masyarakat tradisional yaitu tahap dimana kegiatan produksi masih sederhana hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri.
- b. Pra lepas landas yaitu tahap dimana masyarakat berada dalam proses transisi dengan menerapkan ilmu modern untuk produksi di bidang pertanian maupun industry.
- c. Lepas landas yaitu tahap dimana masyarakat memperkuat dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara luas dengan melakukan investasi efektif dan tabungan produktif.
- d. Dorongan menuju kedewasaan yaitu tahap dimana perekonomian tumbuh secara teratur dan lapangan usaha terus bertambah beriringan dengan penerapan teknologi modern. Selain itu investasi dan tabungan efektif meningkat hingga 20 persen.
- e. Konsumsi Tinggi yaitu tahap dimana sektor industri merupakan sektor yang memimpin. Pendapatan riil per kapita terus meningkat sehingga sebagian masyarakat mengalami peningkatan konsumsi yang melampaui kebutuhan bahan dasar.

2.1.1.3 Indikator-indikator Pertumbuhan Ekonomi

Adapun indikator-indikator pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Rill yaitu perubahan yang terjadi terhadap pendapatan

nasional riil dipakai berbagai negara untuk menilai pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka panjang. Sebuah negara mengalami pertumbuhan ekonomi jika pendapatan nasional riil nya naik atau meningkat dari periode sebelumnya.

2. Pendapatan Perkapita yaitu sebuah negara disebut mengalami pertumbuhan jika pendapatan masyarakat meningkat dari waktu ke waktu.
3. Kesejahteraan Penduduk Meningkatnya kesejahteraan penduduk terjadi pada masyarakat terus meningkat dalam jangka waktu yang panjang hal itu bisa dilihat dari lancarnya pendistribusian barang dan jasa pada negara itu.

Tenaga Kerja dan Pengangguran sebuah negara disebut telah berkembang jika telah mencapai tingkat pemakaian tenaga kerja dengan maksimal atau kesempatan kerja penuh jika tingkat pengangguran kurang dari 4 persen.

2.1.1.4 Metode Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Indikator pertumbuhan ekonomi sendiri dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) sebab pada prinsipnya, pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai pertambahan pendapatan nasional atau pertambahan output atas barang dan jasa yang diproduksi dalam kurun waktu satu tahun. Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pendapatan riil nasional yang dihitung dari keseluruhan output suatu jasa dan barang yang diproduksi oleh suatu negara. Selain itu indikator lainnya adalah pendapatan riil per kapita yang menunjukkan pendapatan masyarakat suatu negara. Jika mengalami peningkatan secara

keseluruhan dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian di negara tersebut mengalami pertumbuhan positif.

Tak hanya itu kesejahteraan penduduk juga merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi sebab terkait pendapatan riil per kapita. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan tingkat ekonomi ke arah yang lebih baik bagi seluruh masyarakatnya. Tersedianya lapangan kerja kemudian akan mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan penyerapan tenaga secara otomatis, saat hal ini terjadilah pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara terjadi. Artinya, produktivitas meningkat.

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi dilihat dan diukur dengan cara membandingkan komponen yang dapat mewakili keadaan ekonomi suatu negara masa kini dan periode sebelumnya. Ada dua komponen yang kemudian dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, diantaranya:

1. Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Nasional Bruto (PNB) sebagai suatu pendapatan yang diterima oleh negara dalam satu tahun, dengan berdasarkan kepada perhitungan pendapatan yang diterima oleh warga negaranya. Artinya pendapatan warga negara Indonesia di luar negeri juga dihitung ke dalam PNB, sedangkan pendapatan warga negara asing yang berada di Indonesia tidak termasuk dalam PNB. Pendapatan yang termasuk dalam PNB juga harus merupakan produk barang jadi yang dilihat dari harga pasar yang berlaku pada periode yang akan dihitung. Sedangkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan PNB adalah dengan cara

membandingkan PNB di periode ini dengan PNB pada periode sebelumnya.

Misalnya jika ingin mengetahui persentase pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 maka harus mengetahui berapa jumlah PNB) yang didapat Indonesia di tahun 2020 dan PNB pada tahun 2019. Berikut ini visualisasi perhitungan pertumbuhan ekonomi suatu negara berdasarkan PNB.

Keterangan:

R : Persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara

PNB : PNB suatu negara

PNBy-1: PNB suatu negara pada tahun sebelumnya

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Jika PNB dihitung berdasarkan pendapatan suatu negara dari penghasilan yang didapat oleh warga negaranya dimanapun ia berada, maka PDB didapat dari pendapatan negara berdasarkan batas wilayah atau teritorialnya.

Jadi semua produksi ekonomi yang dilakukan dan terjadi pada suatu negara, baik oleh warga negaranya atau warga negara asing, termasuk ke dalam perhitungan PDB. Meski demikian pendapatan yang dihasilkan oleh warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri tidak termasuk ke hitungan PDB. Rumus menghitung pertumbuhannya pun hampir sama dengan menggunakan PNB dimana dilihat perbandingan antara PDB di periode tersebut terhadap PDB di periode sebelumnya.

Misalnya ingin mengetahui persentase pertumbuhan ekonomi di tahun 2021, maka perlu memiliki data PDB di tahun 2020 dan PDB di tahun 2019. Berikut adalah visualisasi perhitungan pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDB suatu negara:

Keterangan:

R : Persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara

PDB : PDB suatu negara

PDB_{y-1}: PDB suatu negara pada tahun sebelumnya

Pertumbuhan ekonomi menjadi gambaran sekaligus ukuran penting mengenai tolak ukur bagaimana kondisi suatu negara, yang kemudian berhubungan erat dengan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya dengan mengetahui pertumbuhan ekonomi yang dialami Indonesia. Sehingga kita dapat memahami bagaimana kondisi suatu negara secara garis besar apakah berada dalam keadaan yang baik atau tidak.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Leasiwal, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, baik secara kualitas maupun kuantitas.

2. Sumber Daya Alam (SDA)

Banyaknya sumber daya alam yang dimiliki suatu negara terutama negara berkembang belum tentu dapat menjamin kemajuan ekonomi negara tersebut. Akan tetapi, sumber daya alam dapat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi apabila dikelola dengan baik dan benar.

3. Sumber Daya Modal

Modal menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi untuk mendorong peningkatan hasil produksi. Modal dapat diperoleh dari mengelola modal yang ada, serta investasi atau pemodal asing.

4. Inflasi

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah inflasi. Naiknya harga komoditas dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi PDB.

2.1.2 Penanaman Modal Asing (PMA)

2.1.2.1 Pengertian PMA

Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Masuknya modal asing pada suatu negara mengakibatkan perluasan lapangan kerja, alih teknologi, pengembangan teknologi substitusi import untuk menghemat devisa, mendorong berkembangnya industri barang-barang ekspor non migas

untuk mendatangkan devisa, pembangunan sarana dan prasarana, serta dapat membangun daerah tertinggal.

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan untuk memasukkan modal atau investasi, dengan tujuan untuk melakukan kegiatan usaha dengan komposisi modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Persentase saham yang dimiliki oleh pemodal asing maksimal 95%. Sedangkan pihak penanam modal dalam negeri, minimal modalnya sebesar 5% (Salim, 2012).

2.1.2.2 Teori PMA

Ada beberapa ahli yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi PMA (Nurmilah, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Teori Alan M. Rugman

Alan M. Rugman menyatakan bahwa penanaman modal asing dipengaruhi oleh variabel lingkungan dan variabel internalisasi. Ada tiga jenis variabel lingkungan yang menjadi perhatian, yaitu: Ekonomi, non Ekonomi dan pemerintah. Variabel ekonomi merupakan elemen paling penting yang menjadi perhatian bagi para penanam modal. Sedangkan variabel non ekonomi mencakup kondisi sosial, budaya dan masyarakat dalam suatu negara. Sementara pemerintah akan selalu diperhatikan oleh investor karena kondisi politissuatu negara akan sangat menentukan arah kebijakan pemerintah dalam perekonomian.

2. Teori Jhon Dunning

Teori ini merumuskan persyaratan yang terdiri dari tiga hal bila sebuah perusahaan ingin berkecimpung dalam penanaman modal asing. Pertama, keunggulan perusahaan yang terdiri dari, teknologi pemilikan, penelitian, pengembangan, keterampilan manajerial, pemasaran, organisasi perusahaan, diferensiasi produk, merek dagang, nama, ukuran besar yang memerlukan skala ekonomi dan keperluan modal. Kedua, keunggulan internalisasi dengan asumsi kondisi paragraf diatas terpenuhi. Kondisi yang mendukung internalisasi meliputi, biayanya tinggi dalam membuat kontrak, ketidakpastian pembeli tentang nilai teknologi yang dijual, keunggulan untuk menggunakan diskriminasi harga. Ketiga, keunggulan spesifik negara meliputi; sumber daya alami, kekuatan tenaga kerja biaya rendah dan efisien serta rintangan perdagangan membatasi impor.

3. Teori David K. Eiteman

Teori ini menjelaskan bahwa PMA didasari atas tiga motif, yaitu; Motif strategi, motif perilaku dan motif ekonomi. Motif strategi merupakan keinginan untuk memperluas pasar dan meningkatkan pangsa pasar global. Motif perilaku merupakan motif yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal perusahaan dan organisasi sementara motif ekonomi merupakan motif mencari keuntungan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.2.3 Bentuk-bentuk PMA

PMA terbentuk dari 2 bagian yaitu investasi portofolio dan investasi langsung (Antonius, 2022), berikut pengertiannya:

1. Investasi Portofolio

Investasi Portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten), belum tentu membuka lapangan kerja baru. Sekalipun ada emiten yang setelah mendapat dana dari pasar modal untuk memperluas usahanya atau membuka usaha baru, hal ini berarti pula membuka lapangan kerja. Tidak sedikit pula dana yang masuk ke emiten hanya untuk memperkuat struktur modal atau mungkin malah untuk membayar hutang bank dimana dalam proses ini tidak terjadi alih teknologi atau alih keterampilan manajemen.

2. Investasi Langsung

Penanaman modal langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah suatu arus pemberian pinjaman atau pembelian kepemilikan perusahaan luar negeri yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh penduduk dari negara yang melakukan investasi (*Investing Country*). FDI merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. FDI menjadi salah satu faktor utama pendorong perekonomian negara. FDI, selain sifatnya yang permanen dalam jangka panjang, juga memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Penentu PMA

Terdapat banyak faktor yang menentukan PMA (investasi asing langsung) di suatu negara, yaitu baik faktor ekonomi maupun faktor non-ekonomi. Namun, dalam penelitian ini, faktor-faktor penentu yang akan digunakan meliputi suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur (energi listrik). Adapun hubungan masing-masing antara faktor-faktor penentu tersebut terhadap investasi asing langsung adalah sebagai berikut.

1) Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam persen (Boediono, 2008). Suku bunga tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Yang dimaksud dengan istilah suku bunga nominal adalah harga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur di samping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo (Boediono, 2008). Sedangkan yang dimaksud dengan istilah suku bunga riil adalah harga pertimbangan debitur sebelum memutuskan transaksi pinjam-meminjam uang. Suku bunga riil tersebut adalah suku bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga riil merupakan faktor penentu investasi, karena merupakan harga pertimbangan debitur atau investor sebelum memutuskan transaksi pinjam-meminjam uang. “Bagi debitur, suku bunga riil merupakan beban riil atas penggunaan uang orang lain. Beban ini disebut biaya riil dari kapital atau *real cost of capital*,

terutama apabila debitur tersebut adalah investor di bidang produksi barang-barang dan jasa-jasa” (Boediono, 2008).

2) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pernyataan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sukirno (2013) berpendapat bahwa dengan tingkat pertumbuhan pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

3) Infrastruktur (Energi Listrik)

Infrastruktur dapat diartikan sebagai fasilitas dasar yang utama dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi. Fasilitas dasar tersebut, antara lain jalan raya, pelabuhan laut, lapangan terbang, kawasan industri, alat-alat perhubungan seperti telepon dan alat pengangkutan, dan fasilitas penyediaan air dan listrik (Sukirno, 2013). Keadaan infrastruktur dalam suatu negara sangat penting peranannya dalam mempengaruhi efisiensi dan biaya produksi perusahaan-perusahaan. Infrastruktur yang lebih baik akan mengurangi biaya tetap dan

biaya berubah dari perusahaan-perusahaan. Dengan kata lain, semakin bagus infrastruktur (energi listrik) di suatu negara, maka semakin mendorong peningkatan investasi. Sebaliknya, semakin buruk infrastruktur di suatu negara, maka semakin mendorong penurunan investasi. Ini berarti bahwa infrastruktur berpengaruh positif terhadap investasi di suatu negara.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2012), Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara dengan negara lain. Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai dibawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara 4 –10 persen. Inflasi yang sangat serius mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam satu tahun.

Inflasi menurut Bank Indonesia (2023), adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Menurut BPS (2023), inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan.

Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

2.1.3.2 Teori Inflasi

Inflasi kerap terjadi secara tiba-tiba, tanpa peringatan apa pun. Tidak heran jika fenomena ini sering membuat khalayak publik kebingungan dan ingin mengetahui apa penyebabnya. Untuk itu, terdapat 3 teori inflasi yang digunakan (Simanungkalit, 2020) yakni:

1. Teori Kuantitas

Pada teori ini kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

2. Teori Struktural

Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk.

3. Teori Keynes

Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara

berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.

2.1.3.3 Jenis-jenis Inflasi

Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan (Bank Indonesia, 2023), yaitu:

1. Inflasi Ringan, yaitu inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara. Terjadi kenaikan harga barang/jasa secara umum, yaitu di bawah 10% per tahun dan dapat dikendalikan.
2. Inflasi Sedang, yaitu inflasi yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap, namun belum membahayakan aktivitas perekonomian suatu negara. Inflasi ini berada di kisaran 10% – 30% per tahun.
3. Inflasi Tinggi, yaitu inflasi yang paling parah akibatnya harga – harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk

menyimpan uang sebab nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan uang sehingga perputaran uang semakin cepat dan harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang dibelanjakan dan ditutupi dengan mencetak uang.

4. Inflasi Sangat Berat (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi ini berada di kisaran 100% ke atas per tahun.

2.1.3.4 Dampak Inflasi

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen (Simanungkalit, 2020).

2.1.4 Ekspor

2.1.4.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah benda-benda (termasuk jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan penduduk Negara

tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut (Todaro, 2002). Ekspor merupakan kegiatan bisnis yang mendorong pertumbuhan permintaan domestik, yang mengarah pada munculnya industri-industri besar dengan struktur politik yang stabil dan institusi sosial yang efektif (Todaro & Smith, 2006).

Ekspor memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena dapat menambah devisa negara (Putri, 2019). Tingginya ekspor juga dapat mengatasi defisit neraca perdagangan maupun defisit neraca pembayaran (Hamdani, 2018). Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor, selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif.

2.1.4.2 Teori Ekspor

Menurut Salvatore (2014) ada beberapa teori perdagangan internasional yaitu :

1. Teori Merkantilisme Era merkantilisme mulai muncul sejak abad ke 17 dan 18. Para penganut merkantilisme percaya bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional hanya dengan mengorbankan negara-negara lain. Sebagai hasilnya, mereka menganjurkan pembatasan impor, insentif untuk ekspor, dan peraturan pemerintah yang ketat untuk semua kegiatan ekonomi.

2. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute. Ketika satu negara lebih efisien daripada atau memiliki keunggulan absolut atas yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada atau memiliki kelemahan absolut terhadap negara lain dan memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.
3. Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo memperkenalkan hukum keunggulan komparatif. Dia mendalilkan bahwa bahkan jika satu negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan (asalkan kelemahan absolut negara pertama yang berkaitan dengan yang kedua adalah tidak dalam proporsi yang sama di kedua komoditas). Negara yang kurang efisien harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor dari komoditas yang punya kelemahan absolut lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas yang merupakan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar